

DINAMIKA FEMINISME DAN PERUBAHAN SOSIAL

Oleh :

Aida Khoirunnisa

Universitas Negeri Surabaya

Alamat: JL. Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Kota Surabaya, Jawa Timur (60213)

Korespondensi Penulis: aida.21071@mhs.unesa.ac.id

***Abstract.** This article's research explores the relationship between feminism and environmental social development. The reason the author wants to know more about this book is because there are still many people who have misconceptions about feminism. This is very important because as creatures who are always considered weak by some people, women should be more vocal in defending justice, equality and their rights. However, with independence and ability, women can actually achieve anything today. This study used descriptive qualitative method. Students from the Pancasila and Citizenship Education study program at Surabaya State University class of 2021 are the three research samples used in this research. Primary and secondary research data - obtained from the results of literature studies and interviews - were used in this research. According to the research findings of this article, feminism has contributed to social change in society. The involvement of female students in the Pancasila and Citizenship Education study program at Surabaya State University, especially the class of 2021, shows this shift because they are usually involved in planning and attending all campus activities.*

***Keywords:** Feminism, Role of Women, Social Change.*

Abstrak. Penelitian artikel ini mengeksplorasi hubungan antara feminisme dan pembangunan sosial lingkungan. Alasan penulis ingin mengetahui lebih lanjut tentang buku ini adalah karena masih banyak orang yang memiliki kesalahpahaman tentang feminisme. Hal ini sangat penting karena sebagai makhluk yang selalu dianggap lemah

DINAMIKA FEMINISME DAN PERUBAHAN SOSIAL

oleh sebagian orang, wanita seharusnya lebih lantang dalam membela keadilan, kesetaraan, dan hak-hak mereka. Namun, dengan kemandirian dan kemampuannya, wanita sebenarnya dapat mencapai apa pun di masa kini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Mahasiswa program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Universitas Negeri Surabaya angkatan 2021 menjadi tiga sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Data penelitian primer dan sekunder yang diperoleh dari hasil studi literatur dan wawancara-digunakan dalam penelitian ini. Menurut temuan penelitian artikel ini, feminisme telah berkontribusi terhadap perubahan sosial di masyarakat. Keterlibatan mahasiswi dalam program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Universitas Negeri Surabaya, khususnya angkatan 2021, menunjukkan pergeseran ini karena mereka biasanya terlibat dalam perencanaan dan menghadiri semua kegiatan kampus.

Kata kunci: Feminisme, Peran Wanita, Perubahan Sosial.

LATAR BELAKANG

Menurut Afandi (2019), gender adalah perbedaan jenis kelamin yang dikonstruksikan secara sosial yang menentukan bagaimana laki-laki dan perempuan dikategorikan berdasarkan tanggung jawab, karakteristik, dan status sosial mereka dalam suatu masyarakat. Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan didasarkan pada jenis kelamin atau gender. Manusia laki-laki dibedakan dengan adanya sperma, jakala (kala menjing), dan penis. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran telur, vagina, dan alat menyusui. Pembagian jenis kelamin atau gender antara pria dan wanita adalah sebuah fitur atau anugerah dari Tuhan. Tidak ada padanan biologis untuk sifat-sifat yang unik pada setiap jenis kelamin. Sumber daya yang tersedia bagi pria dan wanita tidak dapat diubah dan kekal.

Identitas gender dikonstruksi oleh faktor sosial dan budaya, yang membedakan laki-laki dan perempuan. Faktor-faktor sosial dan budaya yang ada sejak lahir membentuk perilaku yang mendefinisikan identitas seseorang sebagai laki-laki atau perempuan. Ketika seorang anak laki-laki lahir, orang tuanya mewarnai kamarnya dengan warna biru, menghiasinya dengan gambar mobil dan pesawat terbang, dan memberinya mainan seperti tamia, bola, dan robot. Untuk bayi perempuan, orang tua akan menyiapkan boneka-boneka menggemaskan untuk anak perempuan mereka dan mengecat kamar bayi

dengan warna merah muda dengan gambar *hello kitty*. Sejarah telah menunjukkan bahwa karakteristik sosiokultural selalu berubah, tidak terkecuali jenis kelamin. Secara logis, jenis kelamin, sebagai bagian dari kodrat Tuhan, tetap tidak berubah.

Karakteristik individu, seperti penampilan, pakaian, sikap, dan kepribadian, ditentukan dan dibentuk oleh masyarakat. Jika objeknya laki-laki, maka harus berpenampilan jantan; jika perempuan, maka harus berpenampilan feminin. Seseorang yang memiliki kualitas-kualitas ini-keberanian, kekuatan, ketangguhan, keteguhan hati, keegoisan, dan akal sehat-adalah seorang pria. Seorang pria akan dianggap sebagai pria yang dikebiri jika ia melepaskan banyak dari karakteristik ini atau bahkan jika ia tidak memilikinya. Sifat lembut, rendah hati, anggun, penurut, keibuan, lemah lembut, dan tanggap adalah sifat-sifat yang mendefinisikan kewanitaannya. Menurut Naban dan Shamsahara (2022), seorang wanita dianggap tidak diinginkan jika ia gagal menunjukkan atribut-atribut yang bermanfaat ini atau melepaskannya sama sekali. Selama perbedaan gender tidak mengarah pada ketidakadilan gender, perbedaan tersebut tidak akan menjadi masalah. Namun, perbedaan gender telah mengakibatkan sejumlah ketidakadilan, yang berdampak pada laki-laki dan perempuan secara setara, tetapi lebih banyak dialami oleh perempuan (Mansour et al., 2020).

Faktor lain yang berkontribusi terhadap kesenjangan gender adalah sikap bias gender yang berasal dari pengetahuan sosial yang cenderung tidak adil gender. Perempuan dipandang lebih rendah dalam budaya sosial budaya saat ini, di mana laki-laki memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap perempuan. Partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan masih relatif rendah karena budaya dominan patriarki yang mengangkat laki-laki ke posisi kepemimpinan dalam rumah tangga, bisnis, dan politik. Perempuan lebih memilih untuk bersikap pasif karena mereka jarang diberi kesempatan untuk mempengaruhi keputusan atau bahkan naik ke posisi kepemimpinan dalam sebuah organisasi. Namun, akhir-akhir ini, banyak perempuan yang mengidentifikasi diri mereka sebagai feminis dan secara terbuka menentang patriarki. Gerakan feminis kemudian berkembang, memberdayakan lebih banyak lagi perempuan untuk melawan penindasan dan menjadi mandiri. Norma-norma gender dalam kerangka hirarki sosial historis berangsur-angsur berkembang. Hal ini yang kemudian menjadi latar belakang penulis dalam menulis artikel ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah kegiatan yang melibatkan sejumlah langkah untuk mencapai tujuan atau menemukan kebenaran. Metodologi penelitian yang dianggap tepat untuk mencapai tujuan penelitian digunakan dalam suatu rangkaian proses. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Model data yang terkait dengan penelitian dipelajari dengan menggunakan metodologi kualitatif (Adlini et al., 2022). Metodologi penelitian kualitatif deskriptif secara khusus digunakan dalam penelitian ini. Mengenali distribusi dan perilaku data adalah tujuan dari penggunaan strategi ini. Target demografi artikel penelitian ini adalah mahasiswi yang terdaftar di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Surabaya angkatan 2021. Tiga orang mahasiswi Universitas Negeri Surabaya angkatan 2021 menjadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Menganalisis hasil wawancara dengan mahasiswi menghasilkan data primer. Peneliti mengumpulkan data sekunder melalui tinjauan literatur.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Gender

Menurut buku Analisis Gender dan Transformasi Sosial karya Mansour Fakih, gender adalah suatu atribut yang dibentuk secara sosial maupun kultural yang dilekatkan pada kaum laki-laki maupun perempuan. Gender, menurut Women's Studies Encyclopedia, adalah suatu konstruksi kultural yang bertujuan untuk membedakan laki-laki dan perempuan yang tumbuh dalam masyarakat berdasarkan peran, perilaku, mentalitas, dan sifat-sifat emosional. Sependapat dengan pandangan ini, Hillary M. Lips menegaskan bahwa gender didefinisikan oleh norma-norma budaya untuk laki-laki dan perempuan (Musarrofa, 2019).

Azis (2021) mengemukakan bahwa gender juga dapat dipahami sebagai konstruk analisis yang berfungsi sebagai alat penjelasan. Gender adalah suatu sifat yang dijadikan pembeda antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi ciri-ciri non-biologis seperti emosi, mentalitas, dan perilaku, serta situasi dan nilai sosial budaya.

Perbedaan Gender dan Jenis Kelamin

Gender sering kali dilihat oleh masyarakat sebagai jenis kelamin alami. Hal ini telah lama diyakini sebagai kesalahpahaman. Namun, jelas bahwa kedua hal ini tidaklah

sama. Menurut Echols, kata gender secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Gender, seperti yang didefinisikan secara terminologis oleh Hillary M. Lips dalam Fajar dan Prasetyo (2022), adalah harapan-harapan kultural yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan. Konstruksi sosial dari gender adalah apa yang menentukan bagaimana laki-laki dan perempuan dipandang dalam suatu masyarakat. WHO mendefinisikan gender sebagai karakteristik laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, termasuk peran, konvensi, dan interaksi interpersonal. Masyarakat mungkin memiliki peran gender yang berbeda, dan peran gender dapat berkembang dari waktu ke waktu. Tidak ada gender yang bersifat kodrati (Muliadi, 2020).

Jenis kelamin, sebagai lawan dari gender, menggambarkan pembagian biologis anatomi atau fisiologi manusia. Studi gender lebih menekankan pada unsur maskulinitas dan feminitas seseorang, sedangkan studi seks lebih menekankan pada perkembangan aspek biologis dan komposisi kimiawi dalam tubuh laki-laki dan perempuan. Menurut Fakhri (2008), gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dibentuk secara sosial maupun kultural. Dengan kata lain, gender adalah konstruksi sosial yang diberikan kepada laki-laki maupun perempuan berupa stereotip atau penanda. Hal yang sama juga disampaikan oleh Narwoko dan Suyanto (2020) yang mendefinisikan gender sebagai seperangkat sifat dan perilaku yang dibentuk oleh budaya pada laki-laki dan perempuan. Pembentukan gender secara sosial dan kultural menghasilkan pembagian sosial antara laki-laki dan perempuan. Peran gender dalam masyarakat harus sejalan dengan budaya dan nilai-nilai yang telah berkembang sedemikian rupa untuk mengenali peran yang ditugaskan kepada perempuan dan peran yang dapat dimainkan oleh laki-laki. Laki-laki ditugaskan pada peran-peran publik yang berpotensi menghasilkan kekayaan materi, posisi berkuasa, dan otoritas. Terdapat ketidakseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan sebagai akibat dari pembagian kerja. Perempuan tidak menghasilkan uang dan tidak dianggap berpengaruh, sementara laki-laki mendapatkan kekayaan dan pengaruh. Ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender pun tercipta.

Isu-isu gender bersifat dinamis dan dapat berubah seiring dengan perubahan budaya masyarakat. Masyarakat luas, yang masih memandang perempuan sebagai sosok yang sangat lemah dan tidak berdaya dan percaya bahwa perempuan seharusnya hanya menangani masalah di rumah sementara laki-laki menangani ranah publik, perlu

DINAMIKA FEMINISME DAN PERUBAHAN SOSIAL

mengadopsi cara berpikir yang lebih progresif. Ada kesalahpahaman umum bahwa peran perempuan terbatas pada merawat anak, membersihkan rumah, memasak, dan mencuci. Namun, kodrat-seperti proses pembuahan dan persalinan-adalah sesuatu yang diberikan oleh Tuhan dan tidak dapat diubah. Menegaskan kembali bahwa membersihkan, memasak, dan merawat anak adalah keterampilan yang dapat dipelajari, bukan kemampuan alamiah, adalah penting. Di sisi lain, hal ini tidak membebaskan perempuan dari tanggung jawab mereka untuk menghormati dan merawat suami sebagai ibu. Istri dan suami dapat saling membantu dan berkolaborasi dalam masalah-masalah rumah tangga. Gagasan bahwa melakukan pekerjaan rumah tangga sebagai laki-laki adalah pelanggaran kodrat adalah salah satu yang perlu diubah dalam budaya dan pemikiran. Gender adalah sebuah konsep yang harus dipahami oleh pria dan wanita. Namun, feminis bukan hanya milik perempuan; dalam konteks sosial, ada pelabelan yang terjadi di mana perempuan dicap sebagai feminis dan laki-laki sebagai maskulin.

Kesetaraan dan Keadilan Gender

Menurut gagasan kesetaraan gender, baik pria maupun wanita bebas mengeksplorasi potensi unik mereka dan membuat keputusan tanpa dibatasi oleh norma-norma, bias, atau prasangka gender tradisional. Kesetaraan gender, di sisi lain, mengacu pada memperlakukan laki-laki dan perempuan secara adil sesuai dengan kebutuhan mereka, yang dapat mencakup memperlakukan mereka secara berbeda atau setara dengan tetap mempertahankan koridor pertimbangan yang sama untuk peluang, hak, kewajiban, dan manfaat. Ketika keadilan gender dipraktikkan, laki-laki dan perempuan tidak mengalami kekerasan, standar ganda, penundukan, atau beban pembuktian.

Menurut Sari dkk. (2021), tercapainya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, yang berarti mereka memiliki akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat (APKM). Mampu menggunakan sumber daya dan memiliki kekuatan untuk memutuskan cara terbaik untuk menggunakannya dan bagaimana sumber daya tersebut digunakan adalah dua aspek dari akses dan partisipasi. Memiliki kontrol berarti memiliki kewenangan penuh untuk memutuskan cara terbaik untuk menggunakan dan mengalokasikan sumber daya untuk mendapatkan manfaat yang sama dari pembangunan. Berikut ini adalah contoh-contoh keadilan dan kesetaraan gender:

- 1) Akses: Kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya agar dapat terlibat penuh dalam masyarakat dan berkontribusi dalam kapasitas sosial, ekonomi, dan politik. Hal ini mencakup akses terhadap informasi, tunjangan, tenaga kerja dan lapangan kerja, layanan, dan sumber daya.
- 2) Partisipasi: Kedua jenis kelamin sama-sama terlibat dalam pengambilan keputusan demokratis mengenai pemanfaatan sumber daya keluarga, termasuk, jika diperlukan, anak laki-laki dan perempuan.
- 3) Kontrol: Penggunaan sumber daya keluarga sama-sama berada dalam kekuasaan laki-laki dan perempuan. Harta yang didaftarkan atas nama pasangannya diperbolehkan.
- 4) Manfaat: Setiap anggota keluarga harus memperoleh manfaat yang sama dari seluruh aktivitas keluarga.

Teori Feminisme

Bendar (2019) mengartikan feminisme (istilah “feminis”) sebagai gerakan perempuan yang menyerukan emansipasi atau hak yang adil dan setara dengan laki-laki. Feminisme berbeda dengan perspektif dan pemahaman lain. Tidak ada teori atau konsep yang melahirkan feminisme yang bertumpu pada satu persamaan teoritis. Oleh karena itu, tidak ada definisi yang jelas tentang bagaimana feminisme harus diterapkan pada semua perempuan, di mana pun, kapan pun. Dalam bukunya Revisi Politik Perempuan, Najmah dan Khatimah Sai'dah mendefinisikan feminisme sebagai kesadaran akan eksploitasi dan penindasan terhadap perempuan yang terjadi di rumah, tempat kerja, dan masyarakat serta tindakan yang disengaja yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan untuk mengubah keadaan situasi secara leksikal. Gerakan yang dikenal sebagai feminisme menyerukan kesetaraan total antara laki-laki dan perempuan. Pengetahuan atau pendapat para feminis yang didasarkan pada fakta sejarah dan budaya, serta tingkat kesadaran, persepsi, dan perilaku, dapat menyebabkan definisi feminisme berubah. Terdapat perdebatan dan perbedaan pendapat mengenai pemikiran feminis bahkan di kalangan perempuan yang hampir identik dalam gender. Perdebatan ini bermula dari berbagai alasan, seperti akar budaya patriarki dan dominasi laki-laki, dan terus berlanjut hingga perjuangan perempuan untuk tidak mengeksploitasi lingkungan, kebebasan kelas, latar belakang, ras, dan gender pada akhirnya terselesaikan (Rahman et al., 2019).

DINAMIKA FEMINISME DAN PERUBAHAN SOSIAL

Kata latin femina yang berarti perempuan merupakan akar dari teori feminisme itu sendiri. Konsep kesetaraan gender dan perjuangan hak-hak perempuan pertama kali dikenal dengan nama ini pada tahun 1890-an (Dalimunthe et al., 2020). Saat ini, hal tersebut secara umum dipahami sebagai perbedaan antara hak-hak perempuan dan hak-hak laki-laki. Tujuan feminisme adalah untuk meningkatkan kesadaran akan status subordinat perempuan dalam masyarakat dan berupaya memperbaiki dan mengubah kondisi ini (Andini et al., 2022). Perempuan secara tradisional mempunyai status yang lebih rendah dalam masyarakat dibandingkan laki-laki. Tempat yang sangat tidak menyenangkan bagi wanita untuk bertumbuh secara pribadi. Tujuan feminisme saat ini adalah untuk meningkatkan status perempuan dalam masyarakat. Ada dua fase berbeda dalam sejarah gerakan feminis, keduanya mengalami pertumbuhan pesat di tahun-tahun awal dan dipimpin oleh perempuan (Fitalaya, 2021).

Filsafat feminis telah mencapai kemajuan yang signifikan baik dalam pemahaman maupun tindakan. Pemahaman berdasarkan pengalaman perempuan yang memiliki kebenaran, pengetahuan, dan kekuasaan dapat dibentuk oleh feminisme itu sendiri. Selain itu, feminisme tidak lagi hanya sekedar diakui sebagai identitas menjijikkan yang tidak layak untuk diakui (Dzuhayatin, 2017). Gerakan feminis sendiri tidak dapat ditindas atau dihancurkan dengan hal ini. Di seluruh dunia, kesadaran akan penindasan semakin meningkat. Disadari atau tidak, para patriark yang seringkali merendahkan martabat kemanusiaan perempuan telah didorong oleh gerakan feminis.

Wardana (2022) menyatakan bahwa pemikiran feminis telah mengubah struktur sosial masyarakat secara signifikan. Gagasan ini diterapkan untuk menjawab permasalahan yang berkaitan dengan peran dan kedudukan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Wibowo dkk. (2022) menyatakan bahwa gagasan ini juga digunakan sebagai senjata untuk memerangi ketidaksetaraan gender. Perempuan berupaya menjadi subjek penelitian setelah sekian lama dipinggirkan, diabaikan, dan akhirnya dikesampingkan oleh patriarki. Kaum feminis sering kali mengubah teori-teori konvensional untuk menjelaskan cara berpikir perempuan. Dengan menekankan dan mengarahkan kesetaraan perempuan dalam kerangka teori sejarah dan menyoroti kesejajaran antara laki-laki dan perempuan.

Perubahan Sosial

Rafiq (2020) mengartikan perubahan sosial sebagai sesuatu yang terjadi sesekali dengan cara yang berbeda atau sebelum dan sesudah suatu kegiatan. Setiap tindakan akan membawa perubahan. Semua alasan berikut mungkin terlibat dalam perubahan ini: sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Dalam Manullang (2021), Selo Soemardjan mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan pranata sosial yang mempengaruhi sistem sosial, meliputi perilaku, sikap, dan nilai kelompok. Sistem sosial rentan terhadap perubahan nilai, sikap, dan pola perilaku antarkelompok, serta aspek lain dari institusi masyarakat. Semua ini dapat digolongkan sebagai gagasan transformasi sosial. Ada undang-undang yang mengatur hubungan antara manusia dengan orang lain, serta antara manusia dengan masyarakat dan komunitas lain. Undang-undang ini dapat berkisar dari undang-undang negara bagian hingga hukum keluarga. Banyak faktor, termasuk pertumbuhan penduduk, yang dapat berkontribusi terhadap terbentuknya perubahan sosial. Faktor-faktor tersebut dapat mengubah dinamika sosial dan hubungan antar kelompok sosial (Saidang dan Suparman, 2019).

Pergeseran ideologi fundamental suatu masyarakat atau cara masyarakat memandang masa lalu dalam kaitannya dengan masa depan—yang pada akhirnya akan mengarah pada kekuasaan—juga dapat mengakibatkan perubahan. Kita bisa saja menganggap proses menghilangkan kebiasaan lama sebagai sebuah konsep perubahan masyarakat, dan seiring dengan itu, inovasi pun tumbuh. Penyebab perubahan tersebut antara lain kemajuan ilmu pengetahuan (mentalitas manusia), teknik dan penerapannya dalam masyarakat, pergeseran harapan dan tuntutan masyarakat, komunikasi, transportasi, dan urbanisasi. Semua faktor tersebut mempunyai dampak terhadap munculnya perubahan-perubahan dalam masyarakat yang disebut juga dengan perubahan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesetaraan gender mengacu pada pemberian kesempatan dan hak yang sama kepada laki-laki dan perempuan sebagai umat manusia, yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam upaya politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, dan pertahanan dan keamanan nasional, serta mendapatkan manfaat yang sama dari hasil-hasil upaya tersebut. perkembangan. Untuk mencapai kesetaraan gender, diskriminasi dan ketidakadilan struktural terhadap laki-laki dan perempuan harus dihapuskan.

DINAMIKA FEMINISME DAN PERUBAHAN SOSIAL

Kemampuan laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan manfaat dari pembangunan dikenal sebagai akses, dan ini merupakan salah satu ukuran kesetaraan gender.

Keikutsertaan laki-laki dan perempuan dalam suatu program atau kegiatan disebut dengan partisipasi. Peran yang dimainkan oleh kedua jenis kelamin dalam mengalokasikan sumber daya dan mengambil keputusan dikenal sebagai kontrol. Peran laki-laki dan perempuan dalam memanfaatkan dan memperoleh manfaat dari suatu kebijakan, program, atau kegiatan dikenal dengan istilah manfaat. Berdasarkan survei tersebut, mahasiswa Universitas Negeri Surabaya yang terdaftar pada program studi Pancasila dan Kewarganegaraan telah mencapai kesetaraan gender. Hal ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender telah dimasukkan ke dalam operasional organisasi.

Pendekatan kesetaraan gender dari dua perspektif—struktural dan budaya—sudah menjadi hal yang lazim. Jumlah anggota organisasi kemahasiswaan laki-laki dan perempuan hampir sama, menurut para akademisi yang mengkaji temuan awal survei wawancara dari sudut pandang struktural. Selain itu, jika kita melihat ketiga sampel orang yang diwawancarai dari sudut pandang struktural, peran mereka berarti bahwa posisi yang mereka pegang dalam kelompok kampus peserta sangatlah signifikan. Hal ini sesuai dengan prinsip utama feminisme liberal seperti yang diungkapkan oleh Naomi Wolf, salah satu pemimpin teori: “Feminisme *Power*”, yang merupakan sebuah solusi. Sudah saatnya perempuan bebas berkehendak bebas tanpa bergantung pada laki-laki. Perempuan kini memegang kekuasaan dalam hal pendidikan dan pendapatan, dan mereka harus terus memperjuangkan persamaan hak. Prinsip dasar teori ini didukung oleh penelitian karena seluruh mahasiswa, baik laki-laki maupun perempuan, dipersilakan bergabung dalam kelompok mahasiswa di kampus UNESA, apapun identitasnya. Temuan penelitian ini sejalan dengan tesis Juwita Marfani Hulu tahun 2021, Kesetaraan Gender dalam Organisasi Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesetaraan gender dalam konteks sosial kampus telah tercapai dalam hal akses. Temuan penelitian ini memperjelas bahwa setiap organisasi eksternal bagi mahasiswa FISIP USU menawarkan kemudahan akses bagi seluruh anggota baik laki-laki maupun perempuan—untuk bergabung, mendapatkan informasi, dan menduduki posisi yang dibutuhkan.

Perjanjian, konvenan, dan deklarasi global telah menjadikan kesetaraan gender (dan pemberdayaan perempuan) sebagai salah satu tema utamanya. Hal ini terutama

karena hal ini diakui sebagai katalis bagi strategi pembangunan yang khusus untuk mengurangi kemiskinan, meningkatkan standar hidup, mendorong tata kelola pemerintahan yang baik, dan melakukan investasi yang menguntungkan dan produktif yang diperlukan untuk membangun kapasitas yang lebih besar yang menawarkan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan. serta akses tanpa batas terhadap institusi, proses pengambilan keputusan, dan implementasi kebijakan.

Sejumlah inisiatif positif telah dilakukan di Indonesia untuk menerapkan sistem yang diperlukan untuk menghapus diskriminasi gender dan melindungi martabat manusia. Ketidaksetaraan gender di Indonesia secara khusus ditangani melalui Kebijakan Gender Nasional, yang menggantikan dan memperkuat Kebijakan Nasional Perempuan sebelumnya. Mengingat permasalahan di atas, sejarah kebijakan pembangunan Indonesia tampaknya diwarnai dengan sikap lemah terhadap variabel gender (Tini, 2019). Sejumlah inisiatif mengagumkan telah dilakukan di Indonesia untuk menerapkan sistem yang diperlukan untuk menghapus diskriminasi gender dan melindungi martabat manusia. Ketidaksetaraan gender di Indonesia secara khusus ditangani melalui Kebijakan Gender Nasional, yang menggantikan dan memperkuat Kebijakan Nasional Perempuan sebelumnya. Mengingat permasalahan di atas, sejarah kebijakan pembangunan Indonesia tampaknya diwarnai dengan sikap lemah terhadap variabel gender (Tini, 2019). Ketika Indonesia menjadi negara republik pada tahun 1963, misalnya, perencanaan pembangunan pada dua dekade pertama sebagian besar ditentukan oleh kebijakan pembangunan yang buta gender dan tidak peka gender. Demikian pula, Indonesia telah menerapkan kebijakan ekonomi yang bias gender, dengan kepentingan perempuan dimasukkan ke dalam kepentingan nasional dan sensitivitas gender sangat minim dan tidak menjadi isu (Imaniar, 2017). Kebijakan ini telah diterapkan sejak kebangkitan negara ini pada tahun 1980an. Kebijakan sensitif gender telah mendapat perhatian dan perhatian yang meningkat di tingkat nasional dan internasional sejak PBB mengadopsi Tujuan Pembangunan Milenium pada bulan September 2000. Tujuan ketiga, khususnya yang berpusat pada pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender, merupakan hal mendasar untuk mencapai tujuan-tujuan lain. tujuan dan mempunyai nilai yang melekat (Syarif, 2018).

Selain itu, peneliti mengumpulkan pendapat siswi tentang masalah kekerasan seksual di komunitasnya, yang dihubungkan dengan kajian penelitian yang dibahas dalam

artikel ini. Konstruksi sosial kekerasan seksual di masyarakat tidak mungkin dipisahkan dari kejadian kekerasan seksual di lembaga pasca sekolah menengah. Menyalahkan korban adalah praktik melimpahkan tanggung jawab kepada korban atas kejadian yang terjadi. Selain itu, masyarakat sering kali mendukung kesenjangan kekuasaan berbasis gender dan mendukung pemerkosa (Richmond-Abbott, 1992). Dengan mencoba menyalahkan korban, gagasan menyalahkan korban berfungsi sebagai pembelaan atas ketidakadilan (Ryan, 1976).

Survei tentang penyebab pelecehan seksual di Indonesia yang dilakukan di sana diterbitkan oleh Statista pada tahun 2020. Berdasarkan hasil jajak pendapat, 75,8% responden menyatakan tidak cukup perlindungan di lokasi terjadinya pelecehan seksual. Persentase tertinggi kedua, yaitu 71,5%, menunjukkan bahwa tindakan genit korbanlah yang berujung pada pelecehan seksual (*Statista Research Department, 2021*). Jika hal-hal lain dianggap sama, keyakinan bahwa perempuan yang pernah mengalami pelecehan seksual mengenakan pakaian minim berada di urutan ketiga. Masyarakat Indonesia masih terus melakukan praktik menyalahkan korban (*victim blaming*) yang terlihat dari peringkat kedua dan ketiga. Selain itu, hingga 90% kejadian kekerasan seksual tidak dilaporkan dalam jajak pendapat online tahun 2016. Dari 25.213 responden yang mengisi jajak pendapat online, sekitar 6,5% (1.636 orang) melaporkan pernah diperkosa; dari jumlah tersebut, 93% menyatakan mereka memilih untuk tidak melaporkan kejahatan tersebut karena takut akan konsekuensinya.

Sophia Hage, direktur kampanye Lentera Sintas, menyatakan bahwa banyaknya insiden pemerkosaan di Indonesia yang tidak dilaporkan adalah akibat dari persepsi masyarakat yang terus berlanjut bahwa topik tersebut terlalu sensitif untuk dibahas. Lebih lanjut Sophia mengungkapkan, stigma masyarakat dan ketakutan dimintai pertanggungjawaban atas pengalamannya menjadi dua alasan lagi mengapa korban kekerasan seksual takut untuk bersuara (*victim blaming*). Oleh karena itu, para korban memutuskan untuk tidak berbicara di depan umum (Masitoh dan Pramesti, 2020). Informasi tersebut menunjukkan adanya norma atau konstruksi masyarakat yang melanggengkan viktimisasi terhadap korban kekerasan seksual. Insiden kekerasan seksual, khususnya yang melibatkan perempuan, masih terjadi karena adanya stigma masyarakat yang menganggap topik tersebut tabu dan tidak mendorong diskusi mengenai

hal tersebut. Korban juga merasa takut untuk melaporkan atau mendiskusikan pengalamannya di depan umum.

Berdasarkan data wawancara dari ketiga sampel, diketahui bahwa sejumlah teman sekelas sudah mengetahui betul permasalahan tersebut. Untungnya, tidak ada satu pun kenalan siswa yang pernah mengalami kebrutalan ini. Mereka percaya bahwa salah satu hambatan yang membuat hal ini dapat dicegah adalah filosofi feminis yang sangat populer di kalangan mereka.

Pangestu (2023) berpendapat bahwa dinamika kekuasaan antara korban dan pelaku kekerasan seksual di perguruan tinggi—di mana korban seolah-olah memiliki kekuasaan yang lebih kecil dibandingkan pelaku—adalah penyebab terjadinya kekerasan itu sendiri. Sebagian besar kasus kekerasan seksual di perguruan tinggi melibatkan dinamika kekuasaan antara pelaku dan korban. Menurut Natasya et al. (2022), terdapat kasus dimana laki-laki yang secara fisik lebih kuat dibandingkan perempuan merupakan mayoritas korban, sehingga memberikan mereka kewenangan lebih untuk melakukan tindakan kekerasan seksual. Selain itu, beberapa contoh menunjukkan bahwa korban adalah seorang mahasiswa dan pelaku adalah seorang dosen, hal ini menunjukkan bahwa pelaku mempunyai kekuasaan struktural yang lebih besar dibandingkan korban. Hal ini tentu menjadi salah satu alasan mengapa korban kekerasan seksual terhadap perempuan yang mengenyam pendidikan tinggi terkadang adalah perempuan.

Posisi korban dilemahkan oleh konstruksi sosial kekerasan seksual di masyarakat. Menurut Elindawati (2021), budaya patriarki masih cukup menonjol di Indonesia, yang berarti perempuan diperlakukan kurang baik di masyarakat. Untuk menghindari penerimaan akuntabilitas, beberapa orang yang ceroboh menggunakan hal ini sebagai pembenaran untuk menjadikan perempuan sebagai korban kekerasan seksual. Selain itu, menyalahkan korban adalah praktik meminta pertanggungjawaban korban atas kejadian tersebut. Dalam kasus tertentu, korban dianggap sebagai pihak yang mengajak pelaku melakukan kekerasan seksual, sehingga menjadikannya sasaran menyalahkan (Afredo et al., 2023).

KESIMPULAN

Kaum feminis dan teori feminisme yang ada saat ini membawa dampak perubahan sosial yang cukup besar di masyarakat. Teori ini mampu menggeser sistem patriarkial

DINAMIKA FEMINISME DAN PERUBAHAN SOSIAL

yang ada. Tak hanya itu, feminisme juga mampu mengembalikan kedudukan perempuan di zaman modern ini. Paham feminisme bukan hanya sesuatu yang vital bagi kaum perempuan saja, namun juga bagi para kaum laki-laki sebagai landasan perilaku dan konstruksi hierarki sosial dalam masyarakat modern saat ini. Teori feminisme mampu merubah keadaan sosial yang ada di kampus, hal ini dapat ditinjau dari organisasi mahasiswa yang ada di UNESA. Selain itu, teori feminisme juga mampu menghindarkan para mahasiswa terhindar dari isu maupun perilaku kekerasan seksual.

DAFTAR REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- Afandi, A. (2019). Bentuk-bentuk perilaku bias gender. *Journal of Gender and Children Studies*, 1(1).
- Afredo, A., Khoerunnisa, A. R., Fitriani, A., & Astuti, N. F. (2023). Persepsi Mahasiswa Tangerang Mengenai Victim Blaming Dalam Pelecehan Seksual. *Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum Dan Masyarakat*, 1(02).
- Andini, A., Huriani, Y., & Zulaiha, E. (2022). Peran Perempuan di Masa Pandemi Covid 19 Perspektif Feminisme Sosialis. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 3(1), 1-23.
- Azis, S. N. (2021). Perspektif Gender: Faktor-faktor Penentu Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 9(1), 165-180.
- Bendar, A. (2019). Feminisme dan gerakan Sosial. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 13(1), 25-37.
- Dalimunthe, S. F., Surip, M., Gafari, M. O. F., & Pulungan, H. K. (2020) Keterpinggiran Perempuan Dalam Film Yuni: Kajian Feminisme. *Kode: Jurnal Bahasa*, 12(4).
- Elindawati, R. (2021). Perspektif feminis dalam kasus perempuan sebagai korban kekerasan seksual di Perguruan Tinggi. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 15(2), 181-193.

- Fajar, D., & Prasetyo, A. R. (2022). GENDER DALAM PERSPEKTIF TEORI FEMINIS DAN SOSIOLOGI REPRODUKSI MANUSIA. *Jurnal Socia Logica*, 1(1), 64-74.
- Mansour, H., Medina, P., & Velasquez, A. (2022). Import competition and gender differences in labor reallocation. *Labour Economics*, 76, 102149.
- Manullang, S. O. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat Pedesaan Di Era Teknologi. *Cross-border*, 4(1), 83-88.
- Masitoh, D., & Pramesti, F. A. (2020). Gender inequality in Pakistan caused by domestic factors and conflict resolving based on CEDAW. *Nation State: Journal of International Studies*, 3(2), 241-258.
- Muliadi, A. (2020). Perbedaan gender dalam sikap entrepreneur mahasiswa pendidikan biologi. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(2).
- Musarrofa, I. (2019). Pemikiran Pierre Bourdieu tentang dominasi maskulin dan sumbangannya bagi agenda pengarusutamaan gender di Indonesia. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 9(1), 34-49.
- Nababan, K. R., & Shamsahara, R. V. (2022). Women Empowerment in Talent Group Interest Activities at Satya Wacana Christian University. *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 12(2), 430-437.
- Natasya, S., Yulia, V., & Rinaldi, R. (2022, April). The Victim Blaming: Reports of Female Murder Victims on Online Media. In *Proceedings of the 1st International Conference on Gender, Culture and Society, ICGCS 2021, 30-31 August 2021, Padang, Indonesia*.
- Pangestu, P. P. (2023). Gender, Women and Sexual Harassment: Critical Discourse Analysis in Social Prophetic Perspective: Gender, Perempuan dan Pelecehan Seksual: Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Profetik Sosial Kuntowijoyo. *Journal of Gender Equality and Millennium Development*, 1(1), 31-39.

DINAMIKA FEMINISME DAN PERUBAHAN SOSIAL

- Rafiq, A. (2020). Dampak media sosial terhadap perubahan sosial suatu masyarakat. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1), 18-29.
- Rahman, A., Jackson, H., Hristov, H., Isaacson, R. S., Saif, N., Shetty, T., ... & Mosconi, L. (2019). Sex and gender driven modifiers of Alzheimer's: the role for estrogenic control across age, race, medical, and lifestyle risks. *Frontiers in Aging Neuroscience*, 11, 315.
- Rahman, M. T. (2019). Pemikiran Feminisme Sosialis dan Eksistensialis.
- Saidang, S., & Suparman, S. (2019). Pola pembentukan solidaritas sosial dalam kelompok sosial antara pelajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 122-126.
- Sari, A. L., Irwandi, I., Rochmansjah, H. R., Nurdiansyah, I., & Aslam, D. F. (2021). UMKM, Kesenjangan Gender dan Pemberdayaan Perempuan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia*, 1(1), 22-32.
- Syarif, A. (2018). Pemberdayaan perempuan menghadapi modernisasi pertanian melalui kelompok wanita tani (KWT) pada usahatani sayuran di Kecamatan Bissapu Kabupaten Bantaeng. *Ziraa'ah Majalah Ilmiah Pertanian*, 43(1), 77-84.
- Wardana, M. A. W. (2022). Kajian Feminisme dan Citra Perempuan dalam Puisi Dongeng Marsinah Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 4(1), 11-19.
- Wibowo, G. A., Chairuddin, C., Rahman, A., & Riyadi, R. (2022). Kesenjangan Gender: Sebuah Tinjauan Teori Feminisme. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 9(2), 121-127.